

DONGENG SEBAGAI ALTERNATIF TKI MENGENALI MASYARAKAT KOREA

Ronidin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
email: ronidin502@gmail.com

Abstract

This article discusses Korean tales that can be an alternative for Tenaga Kerja Indonesian (TKI) to recognize Korean society. These fairy tales are literary products that actually reflect the socio cultural reality of Korean society. The tales that are the source of data are download from the rubric of "Taman Dongeng" KBS World Radio in Indonesian language. Through the analysis, it can be said that these tales describe the cultural expression of Korean society such as work ethic, ethics, and religious belief system. This cultural expression needs to be understood by the TKI who will work in South Korea so that they do not a cultural shock experience.

Key words: *ethics, fairy tales, Korean society, TKI, work ethics*

Abstrak

Artikel ini membicarakan beberapa dongeng Korea yang dapat menjadi alternatif bagi para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk mengenali masyarakat Korea. Dongeng-dongeng dimaksud ialah produk sastra yang sesungguhnya merefleksikan realitas sosiobudaya masyarakat Korea. Dongeng-dongeng yang menjadi sumber data diambil dari rubrik "Taman Dongeng" KBS World Radio berbahasa Indonesia. Melalui analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa dongeng-dongeng tersebut menggambarkan ekspresi kultural masyarakat Korea sehari-hari, seperti etos kerja, etika, dan sistem kepercayaan. Ekspresi kultural semacam ini perlu kiranya dipahami oleh para TKI yang akan bekerja di Korea agar mereka tidak mengalami gegar budaya.

Kata kunci: *dongeng, etika, etos kerja, masyarakat Korea, TKI*

Pendahuluan

Membicarakan dongeng bukan berarti membicarakan dunia antah berantah yang tidak jelas juntrungannya. Dongeng erat kaitannya dengan latar belakang sosiobudaya masyarakat yang melahirkannya karena diciptakan dengan ukuran-ukuran dan tata nilai tertentu. Nilai-nilai berlaku di lingkungan masyarakat yang menjadi latar ceritanya. Karena itu, pemahaman terhadap

suatu masyarakat tertentu dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap dongeng-dongengnya.

Menurut Mahayana (2010:84), dongeng atau cerita rakyat lainnya dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar diri manusia—bersifat gaib maupun ajaib—yang mengendalikan kehidupan manusia. Dongeng dan cerita rakyat lainnya juga memberikan pedoman atau rambu-rambu kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, dongeng dan cerita rakyat merupakan alat ajar bagi manusia tentang proses penciptaan dunia (asal usul tempat), keberadaan dewa-dewa (Tuhan), serta pengukuhan eksistensi dan identitas manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya.

Dengan kata lain, dongeng sebagai bagian cerita rakyat ialah produk kebudayaan yang tidak hanya sekadar cerita pengantar tidur saja tanpa sistem nilai yang dikandungnya. Dongeng biasanya hadir berupa cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai khayalan yang mustahil pernah terjadi. Dongeng diceritakan, terutama memang sebagai hiburan yang di dalamnya terkandung kebenaran, ajaran moral, dan bahkan sindiran terhadap suatu situasi. Dalam pikiran banyak orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri dan legenda lainnya. Namun dalam kenyataannya, banyak juga dongeng yang mempunyai cerita atau plot yang wajar (Danandjaja, 2002:83—84).

Dongeng Korea yang menjadi objek kajian ini tentu merefleksikan keseharian masyarakat Korea, tentang bagaimana masyarakat Korea dalam suatu masa. Meskipun dongeng-dongeng itu dominan berkisah tentang masyarakat tradisional Korea, nilai-nilai yang dikandungnya berlaku universal sepanjang waktu. Dalam dongeng-dongeng itu, dinukilkan refleksi mengenai eksistensi dan pola hidup orang Korea dalam ruang dan waktu, harmoni mereka dengan alam, serta hubungan antara sesama mereka dalam masyarakat (keterangan mengenai fungsi sastra dalam menanamkan nilai budaya dapat dilihat dalam Koenjtaraningrat, 1974:34—35). Jadi, mengetahui karakter orang Korea dapat dilakukan dengan memahami dongeng-dongeng mereka.

Pemahaman terhadap karakteristik orang Korea yang dipantulkan melalui dongeng-dongeng mereka itu menarik untuk dibicarakan. Hal ini untuk menggali nilai-nilai budaya Korea yang bersumber dari akar tradisi mereka sebagai implementasi kerja sama di bidang kebudayaan dengan Indonesia. Selain itu, upaya membicarakan dongeng-dongeng Korea dapat pula dilakukan untuk memperkenalkan serba sedikit tentang budaya Korea kepada Tenaga Kerja Indonesia (selanjutnya ditulis TKI) yang akan bekerja di negeri gingseng tersebut. Sejauh ini, pengiriman TKI ke perusahaan-perusahaan di berbagai kota di Korea Selatan terus meningkat. Begitu pula sebaliknya, investasi perusahaan-perusahaan Korea di Indonesia juga terus meningkat sejalan pula dengan promosi pemerintah Korea mengenai wisata dan budaya Korea. Peningkatan ini selain efek menguatnya ekonomi Korea sebagai “macan”

Asia, juga sebagai efek domino dari meningkatnya popularitas kebudayaan Korea melalui *halyu* (demam Korea) ke berbagai penjuru dunia.

Menurut catatan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), secara kuantitatif jumlah TKI yang akan berangkat dan telah berada di Korea sangat besar. Pada tahun 2016, Pemerintah Korea menyediakan kuota 4.400 TKI untuk bekerja di Korea Selatan secara prosedural resmi dan dilindungi hukum. Total pada tahun 2016 ada sekitar 30—35 ribu TKI bekerja di Korea dan sekitar 4 ribu orang di antaranya merupakan TKI tidak resmi yang bekerja di perusahaan-perusahaan kecil. Jika dihitung dari tahun 2004 hingga akhir 2015, telah tercatat sekitar 61 ribu lebih TKI bekerja di Korea, ditambah 4 ribu orang lebih pada tahun 2016 (lihat: <http://www.bnp2tki.go.id/read/11463/Lepas-146-TKI-ke-Korea-Tahun-Ini-Masih-Tersedia-1700-Lowongan>).

Para TKI yang akan dan telah bekerja di berbagai perusahaan Korea harus diperkenalkan dengan kebudayaan Korea, terutama mengenai karakteristik masyarakat Korea secara berkesinambungan. Pengenalan ini sangat diperlukan supaya para TKI tersebut tidak mengalami gegar budaya yang berkepanjangan bila telah berada di Korea dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. TKI yang akan berangkat maupun yang sudah berada di Korea diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *local wisdom*, seperti kebiasaan dan adat istiadat orang Korea, kondisi alam, maupun kondisi perusahaan. Dengan demikian, mengungkapkan makna dan isi dongeng-dongeng Korea sangat diperlukan.

Metode Penulisan

Dongeng-dongeng Korea yang dimaksudkan ialah dongeng-dongeng yang bercerita tentang masyarakat Korea dengan *setting* Korea. Dongeng-dongeng tersebut diunduh dari rubrik Taman Dongeng *KBS (Korean Broadcasting System) World Radio* berbahasa Indonesia. *KBS World Radio* (seperti RRI di Indonesia) merupakan radio pemerintah Korea yang menyiarkan berita-berita mengenai Korea maupun dunia internasional, aneka hiburan, budaya Korea, dan hal-hal lain tentang Korea dengan berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Acara-acara tersebut dapat didengarkan melalui siaran *KBS World Radio* masing-masing pada gelombang 9570 KHz pukul 19.00—20.00 WIB, gelombang 9570 KHz pukul 21.00—22.00 WIB, dan gelombang 9805 KHz pada pukul 05.00—06.00 WIB.

Dongeng-dongeng yang terdapat dalam rubrik Taman Dongeng *KBS World Radio* dituliskan kembali ke dalam bahasa Indonesia oleh Choi Sin Young, seorang professor yang mengajar bahasa Indonesia di Jurusan Melayu-Indonesia *Hankuk University of Foreign Studies (HUFS)*. Choi Sin Young sangat fasih berbahasa Indonesia.

Karena dongeng-dongeng ini merupakan hasil reproduksi, kemungkinan adanya interpretasi dan tambahan-tambahan dari penulis sangat terbuka.

Meskipun demikian, esensi dari dongeng-dongeng tersebut tidak mengalami disfungsi karena tetap saja menyimpan pesan dan nilai-nilai tertentu. Dongeng seperti ini menurut pandangan Endraswara (2008:150—151) dapat digolongkan kepada sastra lisan sekunder, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik.

Dongeng-dongeng di rubrik Taman Dongeng *KBS World Radio* ini dipublikasikan secara mingguan dengan cara didongengkan atau didramatisasi (*on air*) dan juga dimuat dalam laman radio tersebut. Untuk kepentingan artikel ini, dongeng yang diambil merupakan dongeng yang diterbitkan dalam rentang dua tahun antara edisi 10 April 2013 s.d. 17 April 2015. Dongeng-dongeng tersebut diunduh dari laman *KBS World Radio* yang dapat diakses melalui [alamat: http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program_koreastory_detail.htm](http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program_koreastory_detail.htm).

Dongeng-dongeng yang telah diunduh dibaca secara keseluruhan, kemudian dipilah-pilah. Dongeng yang memiliki tema dan motif yang sama, akan dipilih salah satunya saja. Selanjutnya, dilakukan pembacaan lagi secara lebih seksama untuk mengetahui hubungan atau relasi-relasi dari setiap unsur yang membangun dongeng tersebut yang dapat dijadikan dasar analisis selanjutnya. Dari proses pembacaan yang dilakukan, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang latar dan isi cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai peristiwa yang dilakukan tokoh-tokoh itu, serta tentang peristiwa yang mereka alami.

Untuk tahap selanjutnya, langkah yang dilakukan mengikuti pola kerja Levi Strauss (dalam Putra, 2006:93) yang menempatkan makna dongeng tidak terdapat pada bagian-bagian unsurnya. Jika dongeng dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, makna itu tidaklah terdapat pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, tetapi pada cara unsur-unsur itu dikombinasikan satu dengan yang lain "*in the way the elements are combined*". Cara mengkombinasikan unsur-unsur dongeng inilah yang menjadi tempat beradanya makna. Makna terdapat pada relasi-relasi yang dibangun oleh tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam setiap bagian cerita yang dikemukakan melalui kalimat. Oleh karena itu, dalam proses analisis, perhatian ditujukan pada kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang memperlihatkan suatu pengertian tertentu dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain yang memperlihatkan pengertian yang lain pula.

Hasil dan Pembahasan

Latar dalam dongeng-dongeng Korea menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Korea. Sebagai misal, masyarakat Korea hidup dalam empat musim yang datang silih berganti dalam tiga bulan, yaitu musim tumbuh/semi (Maret—Mei), musim hangat/panas (Juni—Agustus), musim luruh/gugur (September—November), dan musim beku/dingin (Desember—Februari).

Dari empat musim itu, latar waktu yang dominan ialah pada musim semi dan musim hangat/panas. Pada musim ini, diceritakan bahwa banyak pekerjaan dapat dilakukan. Masyarakat Korea dapat mengolah sawah dan tanah pertanian lainnya untuk bercocok tanam, kemudian memanennya di penghujung musim panas. Sebagian hasil itu dijual dan sebagian dikeringkan dan disimpan untuk bekal musim dingin.

Hanya sedikit dongeng yang berlatar pada musim gugur dan musim dingin. Dongeng yang latarnya musim dingin umumnya ialah tentang binatang. Pada musim dingin, masyarakat tidak bisa mengolah tanah pertanian. Pekerjaan yang dapat dilakukan ialah pekerjaan yang ringan saja. Masyarakat desa biasanya membuat arang untuk penghangat dan menjualnya di pasar atau kepada orang-orang kaya. Dalam dongeng “Pemuda dari Pohon Tua” (dimuat di laman *KBS World Radio*, 12/2/2014), digambarkan musim dingin saat itu sangatlah dingin dan salju tebal menumpuk di mana-mana, sampai-sampai orang-orang di desa tidak bisa pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Mereka tidak bisa bekerja. Sebaliknya pada musim semi, bunga-bunga kembali bermekaran dan penduduk satu desa pun mulai bertani. Padi-padi tumbuh dengan baik dan menghasilkan banyak beras pada musim panen.

1. Etos Kerja Masyarakat Korea

Dominannya latar dongeng pada musim semi dan panas menunjukkan etos kerja yang tinggi dari masyarakat Korea. Bagi mereka, kalau ingin mendapatkan kehidupan yang baik, harus bekerja dengan giat. Jika ingin mempunyai cadangan makanan yang cukup pada musim dingin, harus berusaha keras pada musim semi dan musim panas. Gambaran semacam ini misalnya dapat dilihat dalam dongeng “Kisah Sepasang Kekasih” (8/4/2015). Dalam dongeng ini, dikisahkan seorang pemuda bernama Gilsu yang sangat rajin bekerja. Gilsu menghidupi diri dengan berladang sejak mulai musim semi/bunga hingga musim gugur dan membuat arang pada musim dingin. Gilsu menikah dengan Sojeong yang bekerja pada seorang bangsawan tempat Gilsu menjual arang. Sojeong terpaksa bekerja pada bangsawan tersebut untuk menebus utang keluarganya saat gagal panen. Ketika Gilsu ingin menikahi Sojeong, majikannya mensyaratkan pada Gilsu untuk membayar seratus karung kacang sebagai tebusan Sojeong. Gilsu kemudian bekerja keras menanam kacang dan merawatnya siang malam untuk memenuhi syarat itu. Gilsu merupakan prototipe tokoh yang rajin dan pantang menyerah.

Dongeng “Bocah Cerdas” (11/3/2015) juga berlatar musim semi dan musim panas. Dalam dongeng ini, digambarkan tokoh Pak Kim bekerja dengan giat menanam tanaman ararut (*maranta arundinacea*) yang gampang diambil dan dipanen, umbinya dapat dimakan. Pak Kim bisa menjadi orang kaya berkat kerja kerasnya mengolah lahan pertaniannya. Kesuksesan Pak Kim itu membuat seorang penguasa menjadi iri dan kemudian memungut pajak yang besar dari Pak Kim. Berkat kecerdikan anaknya, Pak Kim terhindar dari membayar pajak yang besar tersebut.

Latar dongeng “Mengajari Buku Daehak” (20/8/2014) juga pada musim panas. Dalam dongeng ini, seorang pemuda petani merasa bosan bekerja di ladangnya dan iri melihat pelajar murid-murid biksu yang kerjanya hanya membaca buku saja. Kemudian, dia memutuskan untuk menjadi murid dan belajar membaca. Ketika gurunya mengajarnya membaca buku Daehak yang berisi ajaran konfusius, dia tidak bisa-bisa sehingga dia dipukuli oleh gurunya dan ditertawakan murid-murid yang lain. Akhirnya, Si Pemuda lari dari perguruan dan kembali ke ladangnya. Ia kembali bekerja dengan rajin. Ia menyadari bahwa ternyata menjadi murid itu juga harus bekerja dengan keras. Kepada sapi miliknya yang membantunya bekerja membajak sawah, pemuda itu mengatakan supaya tidak malas. Kalau malas, ia akan memberinya hukuman.

Selanjutnya, dongeng “Manusia yang Menjadi Sapi” (17/4/2013) yang latarnya pada awal-awal musim semi ketika orang-orang sibuk mengolah lahan pertanian mereka, digambarkan hubungan etos kerja dengan sapi. Dongeng ini bercerita tentang seorang suami yang malas bekerja. Ia hanya mengandalkan istrinya yang rajin. Karena kesal, istrinya mengusir suami pemalas itu dari rumah. Dalam pengembaraannya, suami yang tidak punya uang itu luntang lantung di jalanan. Kemudian, dia bertemu dengan seorang tua yang mengubahnya menjadi seekor sapi. Orang tua itu memerintahkan suami yang sudah menjadi sapi itu untuk bekerja keras. Bila ia berhenti bekerja, orang tua itu akan mencambuknya. Suatu hari sapi itu memakan lobak cina dan dia kembali menjadi manusia. Setelah menjadi manusia lagi, suami itu bertobat. Suami itu menjadi orang yang rajin bekerja. Sayangnya, istrinya tidak percaya kepadanya lagi.

Selain latar waktu yang dominan pada musim semi dan musim panas, latar tempat juga mendukung semangat kerja keras ini. Sebagian besar dongeng yang latarnya desa menggambarkan para petani yang giat dan rajin mengolah lahan pertanian mereka, misalnya tokoh Petani dalam dongeng “Uang di dalam Kantong” (14/5/2014). Semangat kerja keras telah menjadi *local wisdom* bagi para petani di Korea. Walaupun kontur lahan yang digambarkan umumnya ialah sawah dan perbukitan yang berbatu, mereka mengolahnya dengan rajin kemudian menanam dengan tumbuh-tumbuhan yang sesuai. Pak Kim dalam “Bocah Cerdas” (11/3/2015) menanami bukit karang berbatu dengan tanaman ararut (*maranta arundinacea*) yang umbinya bisa dimakan.

Sementara itu, dalam dongeng-dongeng yang berlatar pasar maupun kota, para tokoh yang terlibat di dalamnya juga memperlihatkan semangat kerja yang tinggi. Misalnya, tokoh Kim dalam dongeng “Pak Kim Jadi Orang Kaya” (26/3/2014) ialah seorang pedagang sendal jerami yang rajin. Walaupun dagangannya kurang laris, ia tidak pernah berputus asa. Setiap pekan, dia pergi ke pasar menjual sendal-sandal jeraminya. Hal yang sama dapat dibaca pula dalam dongeng “Penjual Ketimun dari Songlo” (27/8/2014) dan “Penjual Genteng Biru” (8/10/2014). Tokohnya ialah para pedagang yang rajin meskipun dalam berdagang ia dikalahkan oleh nafsu serakahnya.

2. Sikap Anak kepada Orang Tua

Orang Korea sangat menghormati orang tua ataupun orang yang lebih tua. Karena itulah, di Korea ada hari orang tua yang disebut *oboinal*. Pada hari orang tua itu, anak-anak akan memberikan berbagai hadiah, terutama bunga anyelir sebagai simbol kasih sayang anak kepada orang tua mereka. Hadiah lain yang diberikan anak kepada orang tua mereka ialah membebaskan orang tua dari pekerjaan rutin sehari-hari. Anak-anak akan mengerjakan semua pekerjaan itu. Kebiasaan anak menghormati orang tua seperti ini bersumber dari ajaran konfusiusme yang menekankan pada beberapa aspek tata krama dalam pergaulan, seperti saling menghargai sesama, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi anak-anak.

Sikap seperti ini terlihat dalam diri tokoh dongeng-dongeng Korea. Dalam dongeng “Suami Istri yang Berbakti” (28/1/2015), digambarkan tokoh suami-istri yang sedang pergi bekerja dan menitipkan anak mereka kepada ayah suaminya yang sudah tua. Pada siang hari, anak yang dititipkan itu meninggal dunia karena terbakar akibat bermain api, sedangkan kakeknya tertidur pulas karena terlalu banyak minum arak. Sepulang dari tempat bekerja, istri yang pulang lebih dulu sangat kaget melihat jasad anaknya. Akan tetapi, sang istri tidak membangunkan ayah mertuanya yang masih pulas karena takut akan mengganggunya. Istri itu tidak mau ayah mertuanya jadi sakit gara-gara melihat cucunya yang meninggal itu.

Diam-diam istri itu menguburkan anaknya di atas bukit. Setelah suaminya pulang pada malam hari, dia menceritakan semua kejadian yang barusan terjadi. Sambil menenangkan suaminya, dia berkata, “Anak kita meninggal karena kita kurang perhatian. Itu bukan karena kesalahan ayah. Lebih baik kita jangan menegur ayah. Bagi kita, ayah cuma ada seorang saja, bukan? Kita masih muda dan pasti dikaruniai bayi lagi”. Bagi sang istri, keberadaan ayah mertuanya tak bisa digantikan, sedangkan anak bisa mereka lahirkan lagi. Sang suami menjadi terenyuh mendengar perkataan istrinya dan berterima kasih kepadanya. Suami itu kemudian membungkukkan badannya jika pulang dan pergi kerja kepada istrinya sebagai tanda penghormatan.

Kisah yang hampir sama juga ada dalam dongeng “Gentong Ajaib” (25/2/2015). Sepasang suami istri merawat ibu mereka yang sudah tua dengan baik. Suami istri itu melayani kebutuhan ibunya dengan senang hati. Hanya saja, anak mereka selalu menghabiskan makanan yang disediakan untuk neneknya dengan lahap. Suami istri itu lalu berniat mengubur anak mereka supaya ibunya bisa makan dengan layak, tetapi niat itu tidak jadi dilakukan karena mereka menemukan sebuah gentong ajaib yang bisa menggandakan benda-benda yang dimasukkan ke dalamnya. Dengan gentong itu, mereka menyediakan makanan untuk ibu dan anak mereka yang nafsu makannya sangat besar. Mereka berpikir bahwa Tuhan membantu mereka untuk melayani ibu mereka dengan lebih baik melalui keajaiban gentong itu. Ketika ibunya

meninggal, suami istri itu mengubur gentong itu karena merasa tidak membutuhkannya lagi.

Dalam dongeng “Kisah Shimcheong” (18/9/2013), digambarkan bakti tokoh Shimcheong kepada ayahnya yang buta. Setiap hari Shimcheong merawat ayahnya yang buta itu tanpa pernah mengeluh. Suatu hari ayah itu bertemu dengan seorang biksu. Biksu itu berkata bahwa jika ayah Shimcheong bisa menyediakan 300 karung beras, ia akan dapat melihat lagi. Untuk mencari beras sebanyak itu, sangat sulit bagi Shimcheong dan ayahnya. Suatu hari, Shimcheong menghadap seorang pelaut yang sedang mencari seorang gadis muda yang akan dikorbankan untuk Dewa Laut. Shimcheong menawarkan dirinya ditukar dengan 300 karung beras agar ayahnya bisa sembuh. Ketika Shimcheong dikorbankan ke laut, ia dikasihi Dewa Laut. Shimcheong senang hidup dengan makhluk laut, tapi tidak bisa berhenti mencemaskan ayahnya. Dewa Laut menempatkannya di atas teratai raksasa dan membawanya ke permukaan laut.

Suatu hari seorang pelayan raja membawa bunga teratai itu ke istana. Ketika kelopak bunga dibuka, Shimcheong melangkah keluar. Setelah itu, raja jatuh cinta kepada Shimcheong dan berencana menikahnya. Akan tetapi, Shimcheong tetap saja memikirkan ayahnya dan harus minta restu kepadanya. Raja berjanji mencari ayah Shimcheong. Lalu, diadakanlah perjamuan dengan mengundang semua orang buta di negeri itu. Pada hari ketiga, ayah Shimcheong datang ke istana dan bertemu kembali dengan anaknya yang sudah lama menghilang. Sebuah keajaiban terjadi. Mata ayah Shimcheong tiba-tiba terbuka dan bisa melihat kembali. Mereka kemudian berpelukan haru. Setelah menikah dengan raja, Shimcheong dan ayahnya tinggal di istana. Mereka hidup bahagia.

Dalam dongeng yang lain seperti “Harimau yang Tidak Melupakan Budi Orang” (4/12/2013), tokoh seorang pemuda berjuang mencari obat untuk ayahnya yang sedang sakit parah meskipun obat yang akan dicarinya sangat sulit dan harus menghadapi tantangan yang berat karena saat itu sedang puncak musim dingin. Dalam pencariannya, dia dibantu oleh seekor harimau yang membalas budi karena Si Pemuda pernah menolong anak harimau itu. Dongeng ini menggambarkan bagaimana seorang anak sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya, kemudian rela mengorbankan diri demi kesembuhan ayahnya itu.

3. Etika dalam Pergaulan Sehari-hari

Masyarakat tradisional Korea yang direfleksikan dalam dongeng-dongeng Korea ialah masyarakat yang masih terikat kuat dengan nilai-nilai luhur dan adat istiadat mereka. Tokoh-tokoh dalam dongeng-dongeng tersebut hidup sebagai makhluk sosial yang saling tolong menolong sesama, peduli kepada orang lain, bijaksana, dan menghargai orang lain. Walaupun dalam pergerakan tokohnya, ditemukan pula tokoh yang bersifat asosial sebagai pengembangan peristiwa/cerita, namun tokoh itu akan tetap sebagai pihak yang kalah. Kebenaran selalu mengalahkan keburukan/kejahatan,

kesederhanaan mengalahkan ketamakan, kejujuran mengalahkan kebohongan atau tipu muslihat, dan sebagainya.

Dongeng “Jiseong dan Gamcheon” (6/8/2014) mengisahkan persahabatan dua orang pengemis Jiseong dan Gamcheon. Meskipun keduanya cacat secara fisik, mereka selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Mereka suka menolong. Mereka tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri. Sikap kedua pengemis ini merefleksikan sikap orang Korea secara umum yang suka menolong. Dalam realitas kehidupan hari ini, sikap seperti ini masih bisa ditemukan dalam masyarakat Korea ketika banyak orang masih suka menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Dikisahkan bahwa Si Jiseong ialah pemuda lumpuh dan Si Gamcheon ialah pemuda buta. Kedua tokoh ini hidup saling membantu dan saling membutuhkan. Gamcheon selalu menggendong Jiseong yang lumpuh, sebaliknya Jiseong menunjuk jalan kepada Gamcheon yang tidak bisa melihat. Pada suatu hari, dalam sebuah perjalanan, mereka menemukan sebongkah emas di dalam sungai. Keduanya saling mempersilakan untuk mengantongi emas itu lebih duluan. Jiseong mempersilakan Gamcheon mengantongi emas itu karena Gamcheon yang pertama melihatnya. Sebaliknya, Gamcheon mempersilakan Jiseong yang mengantongi emas itu karena Jiseong yang telah menggendong tubuhnya ke sungai itu. Akhirnya karena mereka sama-sama saling ingin mendahulukan teman, mereka putuskan tidak jadi mengambil emas itu. Mereka lalu meneruskan perjalanan dan memberitahukan emas itu kepada seorang pengembara.

Pengembara itu heran mengapa dua pemuda pengemis itu tidak mengambil emas yang sangat berharga itu. Pengembara Jiseong dan Gamcheon mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkannya. Ketika emas itu akan diambil pengembara, emas itu berubah menjadi ular besar. Pengembara marah kepada Jiseong dan Gamcheon karena merasa telah ditipu. Kemudian, Jiseong dan Gamcheon kembali ke sungai dan menemukan emas itu telah terbelah menjadi dua bagian. Lalu, mereka memungut masing-masing sebelah dan mereka kemudian meneruskan perjalanan. Emas itu tidak mereka jual, tetapi diberikan kepada biksu untuk dibangun sebuah kuil. Ketika kuil selesai dibangun oleh para biksu, terjadi keajaiban. Jiseong dan Gamcheon sembuh dari sakit mereka berkat doa dari para biksu itu. Jiseong dan Gamcheon kemudian hidup damai dan selalu berbuat baik, serta menolong orang lain.

Dongeng “Periuk dari Katak” (9/4/2014) merupakan dongeng yang berisi tentang prinsip tolong menolong. Seorang pria menolong sekelompok anak-anak katak/berudu yang kekeringan pada musim kemarau. Anak-anak katak itu menggelepar-gelepar di atas tanah sawah yang mulai kering. Pria itu lalu mengumpulkan semua anak berudu yang ada di sana, memasukkan ke dalam topi capingnya, serta membawanya ke sumber air di sekitar sawah itu. Dua bulan kemudian pria itu lewat lagi di tempat itu. Ketika itu dia mendengar banyak katak bernyanyi dengan riang. Katak-katak itu lalu menghalangi

perjalanan pria itu. Katak-katak itu ingin memberikan sebuah periuk kepada pria itu. Pria itu awalnya tidak mau menerima periuk itu karena sudah usang dan dia tidak membutuhkannya. Katak memaksanya. Akhirnya, pria itu membawa periuk itu ke rumahnya. Ternyata periuk pemberian katak itu ialah periuk ajaib yang bisa menggandakan beras yang dimasukkan ke dalamnya. Pria itu senang karena kebutuhan hidupnya setiap hari dapat dipenuhi dengan keajaiban periuk itu. Periuk itu merupakan balas budi dari katak-katak yang pernah diselamatkan oleh pria itu.

Meskipun dalam dongeng ini tokohnya ialah seorang pria dan katak, dongeng ini dapat dimaknai sebagai kiasan terhadap orang-orang yang suka menolong dan suka melepaskan seseorang dari kesulitan hidupnya. Intinya ialah pertolongan yang diberikan secara tulus akan mendapatkan balasan yang setimpal. Barang siapa yang menabur kebaikan, dia akan menuai kebaikan pula. Kisah yang hampir sama, tetapi berbeda tokoh juga dapat ditemukan dalam dongeng “Orang yang Jadi Kaya dengan Dua Gulung Kain” (19/2/2014). Dalam dongeng ini, tokoh seorang suami menolong seorang ibu dan anaknya yang mengalami kebakaran. Rumahnya hangus dan tidak ada barang yang bisa diselamatkan. Suami itu memberikan dua gulungan kain kepada ibu dan anak itu. Dua puluh tahun kemudian, nasib baik berpihak kepada ibu dan anak itu. Mereka menjadi kaya. Sebagai balas budi, ibu dan anak itu menghadiahkan sebuah rumah besar dan pekarangan yang luas kepada tokoh suami yang dulu menolongnya ketika terjadi kebakaran.

Sementara itu, dongeng “Uang dalam Kantong” (14/5/2014) merupakan dongeng yang menyampaikan pesan tentang kejujuran seseorang dalam masyarakat. Sampai hari ini kejujuran merupakan budaya dalam masyarakat Korea yang masih terjaga. Dalam dongeng ini, digambarkan seorang petani menemukan segepok uang dalam kantong di pinggir jalan. Petani jujur itu merasa bahwa ia tidak boleh mengambil uang orang lain yang bukan haknya. Uang itu kemudian diserahkannya kepada kepala kampung. Ia tidak mengambil sepersen pun meskipun saat itu ia sangat membutuhkan uang.

Dongeng lain tentang kejujuran digambarkan melalui tokoh suami dan istrinya dalam dongeng “Seorang Sarjana dan Buah Kurma” (29/1/2014). Suami itu tidak mau memakan buah kurma yang diambil istrinya terjatuh di halaman samping rumah mereka. Buah kurma itu merupakan milik tetangga mereka yang sebagian dahannya condong ke rumah suami istri itu. Sang suami marah kepada istrinya karena mengambil milik orang lain tanpa izin. Suami istri itu lalu bertengkar. Suami mengusir istrinya. Pertengkaran mereka didengar oleh tetangga yang memiliki pohon kurma. Tetangga itu kemudian memutuskan untuk menebang pohon itu karena telah membuat suami istri itu bertengkar. Niatnya untuk menebang dicegah oleh si suami dengan berkata, “Sabar dulu. Saya pikir, saya salah dan saya berbuat salah kepada istri saya yang baik. Saya tidak akan mengusir istri saya. Jadi, Anda tidak perlu menebang pohon ini.”

Dongeng ini selain berisi tentang kejujuran, juga berisi tentang kehati-hatian, dan menghargai orang lain/tetangga. Tokoh suami itu tidak mau makan kurma yang didapat istrinya karena kurma itu bukan milik mereka. Sementara itu, tokoh tetangga yang mendengar pertengkaran suami istri itu memutuskan menebang pohon kurma yang menjadi biang pertengkaran suami istri tetangganya itu. Sikap tokoh tetangga ini mencerminkan bahwa ia sangat menghargai tokoh suami istri tetangganya. Kehidupan saling menghargai antara keluarga tokoh suami istri dengan tokoh tetangga dalam dongeng ini menunjukkan bahwa prinsip saling menghargai menjadi bagian penting dalam keseharian penduduk Korea.

Dongeng tentang kejujuran lainnya ialah “Kapak Emas dan Kapak Perak” (7/8/2013) yang berkisah tentang seorang Dolsoe yang berhati baik dan jujur serta Meoksoe yang malas dan tamak. Ketika bekerja menebang pohon di dalam hutan, Dolsoe kehilangan kapak di sebuah telaga. Kapaknya tercebur ke telaga itu. Dewa Gunung kemudian menolong membawakan beberapa kapak ke hadapan Dolsoe. Dolsoe mengatakan kepada Dewa Gunung bahwa kapaknya yang hilang ialah kapak yang sudah jelek, bukan kapak emas atau kapak perak yang diberikan Dewa Gunung. Sebaliknya, Meoksoe yang pura-pura menghilangkan kapaknya di telaga itu mengaku kepada Dewa Gunung bahwa kapak emas dan kapak perak ialah miliknya. Dewa Gunung tahu bahwa Dolsoe jujur dan Meoksoe bohong. Kepada Dolsoe, Dewa Gunung memberi hadiah kapak emas dan kapak perak. Kepada Meoksoe, Dewa Gunung tidak memberikan apa-apa karena kebohongannya. Dalam dongeng ini, kejujuran Dolsoe mengalahkan kebohongan dan ketamakan Meoksoe.

4. Sistem Kepercayaan

Pada dasarnya, masyarakat Korea merupakan masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan “lain” yang lebih tinggi daripada yang dimiliki manusia. Berkaitan dengan sistem kepercayaan ini, hampir semua dongeng Korea yang tokoh dan peristiwanya tentang kehidupan manusia maupun binatang memiliki korelasi vertikal yang jelas dengan kehidupan para biksu Buddha di kuil-kuil mereka dan atau kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Korea yang digambarkan dalam dongeng-dongeng mereka itu ialah kepercayaan yang bersumber pada ajaran Buddha dan kepercayaan totemisme.

Kepercayaan terhadap Buddha digambarkan dalam beberapa dongeng. Umumnya, tokoh Buddha merupakan tokoh suci (spiritual) tempat manusia menyandarkan hidup mereka, serta meminta dan berkeluh kesah. Dalam dongeng “Buddha Mengabulkan Mimpi” (17/4/2015), tokoh Jeong memohon kepada Buddha untuk diberikan istri dan anak. Jeong percaya bahwa Buddha menjadi tempat yang tepat untuk berdoa. Buddha pasti akan mengabulkan doanya. Hal yang sama juga terdapat dalam dongeng “Pagoda Saudara” (4/3/2015) ketika dikisahkan seorang biksu Buddha yang sedang bertapa di kuilnya menolong seorang wanita yang hampir dimakan harimau. Wanita itu berterima kasih dan ingin menikah dengan biksu itu. Akan tetapi, biksu itu

tidak bisa menikah karena dia merupakan abdi Tuhan. Dia menjadikan wanita itu sebagai saudaranya. Wanita itu pun akhirnya memilih menjadi biksu dan mereka kemudian membangun dua buah kuil tempat persembahyangan yang kini dikenal dengan Pagoda Saudara. Begitulah, jika tokoh-tokoh dongeng tersebut ialah biksu Buddha, perannya menjadi penolong sebagai dewa bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Sementara itu, kepercayaan totemisme diwujudkan dalam dongeng-dongeng yang berisi tentang kepercayaan masyarakat pada kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda dan makhluk selain manusia, seperti dewa dan tuyul. Kepercayaan terhadap benda-benda misalnya hadir melalui dongeng-dongeng yang menampilkan kekuatan gaib dari benda-benda, seperti guji/gentong ajaib, seperti dalam dongeng “Gentong Ajaib” (25/2/2015). Ada pula periuk ajaib, seperti dalam dongeng “Periuk dari Katak” (9/4/2014). Kemudian, ada air panas ajaib, seperti dalam dongeng “Air Panas Ajaib” (11/2/2015). Ada juga lonceng ajaib dalam dongeng “Lonceng Balas Budi” (5/11/2014). Selain itu, ada pula topi ajaib dalam dongeng “Topi Ajaib” (30/10/2013).

Dalam hal kepercayaan terhadap dewa, dinukilkan melalui keberadaan dewa dari kayangan/langit, seperti dalam dongeng “Bidadari dan Penebang Kayu” (21/8/2013), seorang penebang kayu yang beristri seorang bidadari dari langit, serta dongeng “Tarian Bidadari” (12/11/2014). Ada Dewa Laut, seperti dalam “Kisah Simcheong” (18/09/2013) ketika ia melindungi Simcheong yang dikorbankan ke laut. Kepercayaan terhadap dewa juga terdapat dalam dongeng “Kapak Emas dan Kapak Perak” (7/8/2013), yaitu adanya Dewa Gunung yang tinggal di hutan. Kepercayaan kepada makhluk gaib lain, seperti tuyul ada dalam dongeng “Tuyul Jahat dan Menantu Baik” (17/7/2013), dongeng “Akulah Tuyul” (31/7/2013) atau dalam dongeng “Tuyul dari Sawah” (15/1/2014).

Penutup

Dongeng-dongeng Korea merupakan media alternatif yang tepat untuk mengenal masyarakat Korea dari berbagai segi. Nilai-nilai luhur yang dikandung oleh dongeng-dongeng tersebut telah melembaga dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Korea merupakan masyarakat yang berbudaya sejak dulu hingga kini.

Analisis terhadap unsur-unsur dongeng akhirnya mengerucut pada gambaran tentang masyarakat Korea yang memiliki etos kerja yang tinggi, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, seperti menghormati orang tua, hidup saling tolong menolong, peduli pada orang lain, dan jujur. Selain itu, mereka juga hidup dengan sistem kepercayaan tradisional yang mempercayai kekuatan-kekuatan lain, seperti Buddha, dewa-dewa, atau benda-benda lain yang dapat membantu manusia dari kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya.

Gambaran tentang masyarakat Korea yang dipantulkan dongeng-dongeng ini akan sangat membantu para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dan sudah bekerja di Korea dalam upaya memahami bagaimana dan seperti apa masyarakat Korea sesungguhnya. Dengan demikian, fungsi sastra seperti dongeng sebagai alat pendidikan dan alat pencerminan angan-angan suatu kelompok masyarakat benar-benar dapat dimanfaatkan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. Diakses melalui <http://www.bnp2tki.go.id/read/11463/Lepas-146-TKI-ke-Korea-Tahun-Ini-Masih-Tersedia-1700-Lowongan> pada 6 April 2017 pukul 15:57 WIB.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya Jawa Timur: Penerbit Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, HISKI.
- KBS *World Radio*, diakses melalui http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program_koreastory_detail.htm??lang=i¤t_page=&No=871.
- Koenjataraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2010. "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Korea—Indonesia" dalam Prosiding Seminar International *Toward a Better Cooperation Beetween Indonesia and Other Countries: Prospect and Retrospect*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 7 Agustus 2010.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.